

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan, seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Akan tetapi, menurut Umar Tirtarahardja dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Pendidikan” mengatakan, “Salah satu batasan pendidikan berdasarkan fungsinya, yaitu pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja”¹.

Berdasarkan batasan pendidikan yang telah disebutkan di atas, pemerintah mengupayakan penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan.

Di mana pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa untuk menyiapkan mereka sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, terdidik dan profesional serta mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi².

Pada Sekolah Menengah Kejuruan terdapat banyak sekali jurusan yang disediakan tergantung dari kebijakan pihak sekolah terkait. Pada umumnya, jurusan yang terdapat di SMK antara lain Jurusan Akuntansi, Jurusan Administrasi Perkantoran, Jurusan Pemasaran, Jurusan Multimedia, Jurusan Tata Boga dan Jurusan Tata Busana.

Di antara jurusan tersebut, Jurusan Akuntansi cukup banyak diminati oleh beberapa lulusan SMP yang memilih melanjutkan ke Jenjang Sekolah Menengah

¹ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, ed.2 (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2005), p. 33, 35

² Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan : Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Imtita, 2007), p. 330

Kejuruan. Akan tetapi, pada kenyataannya mayoritas mereka kurang siap dalam menghadapi proses pembelajaran di mana Mata Pelajaran Akuntansi merupakan mata pelajaran pokok atau utama mereka yang nantinya akan selalu mereka pelajari.

Hal itu dikarenakan Mata Pelajaran Akuntansi merupakan mata pelajaran yang sangat rumit, sehingga membutuhkan kemampuan atau daya konsentrasi, daya penalaran dan daya ingat yang tinggi. Daya ingat dan daya penalaran akan diperoleh jika kita mampu mengoptimalkan kemampuan atau daya konsentrasi.

Akan tetapi, pada kenyataannya sampai pada saat ini, masih banyak peserta didik yang mengeluhkan sulitnya dalam berkonsentrasi, apalagi pada mata pelajaran akuntansi yang banyak melakukan penganalisaan dalam setiap materi yang ada. Peserta didik harus berusaha memperhatikan dan mencermati setiap kata dari setiap transaksi yang diajukan.

Sulitnya berkonsentrasi merupakan salah satu bentuk kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal ini nantinya akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Diperkuat oleh pendapat Hendra Surya dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Manusia Pembelajar”. Ia berkata bahwa³:

“Tanpa konsentrasi belajar, maka peristiwa belajar itu sesungguhnya tidak ada atau tidak berlangsung. Namun, tidak sedikit orang yang mengalami masalah atau kesulitan konsentrasi dalam belajar. Tanpa konsentrasi belajar, maka hasil belajarnya pun tentu sangat rendah atau tidak optimal”.

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi daya konsentrasi dalam belajar atau sebab-sebab seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar.

³ Hendra Surya, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2009), p. 19

Menurut Slameto kesulitan untuk berkonsentrasi disebabkan karena kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, terganggu oleh keadaan lingkungan, pikiran kacau dengan banyak urusan/ masalah, kesehatan terganggu, bosan terhadap pelajaran dan lain-lain⁴.

Contoh kejadian akhir-akhir ini yang berkaitan dengan daya konsentrasi belajar anak atau peserta didik antara lain seperti yang diungkapkan oleh Tim Redaksi surat kabar SEPUTAR INDONESIA, 11 Oktober 2012, pada SMA 1 Bajeng, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, ratusan siswa kelas satu di dua kelas ini tidak mempunyai meja dan kursi, sehingga para siswa baru di sekolah favorit ini terpaksa duduk melantai dengan beralaskan terpal. Kondisi tersebut membuat proses belajar mengajar terganggu karena siswa tidak konsentrasi menerima pelajaran dari gurunya⁵.

Selanjutnya berdasarkan pengamatan yang tercetak di surat kabar Banjarmasin Post.co.id, 13 Juli 2012, bahwa empat orang anak yang sepanjang pendidikan selalu sekelas diberikan kondisi yang berbeda, yaitu tiga siswa senang bermain *gadget*, sedangkan yang satu menyukai membaca dan tidak tergilagila pada *gadget*. Menurut hasil pengamatan pihak sekolah, anak yang senang membaca dan tidak tergilagila pada *gadget*, prestasinya semakin baik, sedangkan tiga anak yang terpapar *gadget* prestasinya terlihat menurun. Hal ini dikarenakan *gadget* dapat mempengaruhi konsentrasi anak saat belajar⁶.

Selain itu, dalam majalah online Ummi : Identitas Wanita Islam, menurut Ahmad Faridi, selaku Kepala Program Studi Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Prof. Uhamka, saat meneliti 100 siswa SD di Jakarta Timur,

⁴Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ed. 5 (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), p.87

⁵www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/534184/

⁶<http://female.kompas.com/read/2012/07/13/09240510/4.Dampak.Negatif.Gadget.pada.Prestasi.Anak>

2000 lalu. Ia meneliti keterkaitan sarapan dan konsentrasi belajar siswa, hasilnya anak yang rutin sarapan memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi dibanding mereka yang tidak⁷.

Menurut artikel dari surat kabar Kompas, 3 Oktober 2012, berdasarkan penelitian, dengan memundurkan jam masuk sekolah dari 7:15 menjadi 8:40, hasilnya para guru melaporkan keterlibatan dan konsentrasi siswa di kelas meningkat⁸.

Menurut Stoner yang dikutip Sugiyono dalam bukunya, mengemukakan bahwa masalah-masalah dapat diketahui atau dicari salah satunya adalah apabila terdapat pengaduan⁹. Seperti halnya dalam sebuah blog, di mana terdapat orang tua, yaitu Bapak Gugun yang mengeluhkan mengenai anaknya yang tidak dapat berkonsentrasi dan tidak mudah dalam belajar, sehingga nilainya menjadi turun drastis. Berdasarkan pengaduan tersebut, dikatakan bahwa hal ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua atau guru dalam mengenali gaya belajar anak atau siswa. Situasi dan kondisi untuk berkonsentrasi sangat berhubungan dengan gaya belajar¹⁰.

Seperti yang telah disebutkan di atas, kesulitan berkonsentrasi dalam belajar disebabkan oleh salah satunya kurangnya minat terhadap mata pelajaran. Konsentrasi belajar merupakan bagian dari minat belajar. Jadi, apabila peserta didik tidak berminat dalam belajar, maka secara otomatis peserta didik akan kesulitan berkonsentrasi dalam belajar.

⁷ <http://www.ummi-online.com/berita-113-say-yes-to-breakfast.html>

⁸ <http://health.kompas.com/read/2012/10/03/09274437/Perilaku.Kekerasan.dan.Kesehatan.Tidur.Remaja>

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, ed. 19 (Bandung : Alfabeta, 2011), p. 32-33

¹⁰ <http://tarbiyahparenting.blogspot.com/2010/06/mengatasi-anak-susah-konsentrasi.html>

Untuk mempelajari Mata Pelajaran Akuntansi yang sangat rumit tersebut, peserta didik sangat memerlukan banyaknya latihan-latihan mengerjakan soal. Maka dari itu, pengerjaan latihan soal atau belajar mata pelajaran Akuntansi tidak cukup hanya ketika peserta didik berada di kelas saja, tetapi bisa di manapun dan kapanpun. Hal itu, tergantung dengan gaya belajar alami yang biasanya digunakan oleh peserta didik.

Peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga pembentukan kepribadiannya pun berbeda-beda. Begitu juga pada saat mereka belajar. Peserta didik memiliki gaya belajar masing-masing yang biasanya mereka gunakan. Penyesuaian gaya belajar terhadap materi atau tugas yang dihadapi peserta didik, membantu peserta didik meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar mereka. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Dianna L. Van Blerkom dalam bukunya yang berjudul "*Orientation to Collage Learning*". Ia mengatakan, "*That matching your learning style to the task, help you improve your concentration¹¹*". (Bahwa pencocokan gaya belajarmu pada suatu tugas, membantumu memperbaiki konsentrasimu).

Pada Sekolah SMK Negeri 45 Jakarta, peserta didiknya sangat menggantungkan peningkatan hasil belajarnya hanya di saat berada di kelas dan ketika proses pembelajaran dimulai. Ketika di rumah atau di tempat lain di mana ada kesempatan waktu belajar, peserta didik kurang termotivasi dalam belajar, dikarenakan sulitnya berkonsentrasi pada saat mereka ingin melakukan aktivitas belajar. Hal itu dikarenakan, banyak diantara mereka yang tidak mengetahui

¹¹ Dianna L. Van Blerkom, *Orientation to Collage Learning* (USA : Wadsworth, 2007), p. 157

bentuk gaya belajar yang mereka butuhkan agar konsentrasi belajar mereka tidak terpecah. Selain itu, gaya mengajar guru yang mayoritas tanpa disadari menggunakan gaya belajar guru itu sendiri menyebabkan peserta didik tidak mendapatkan inspirasi atau penyadaran diri tentang gaya belajar yang sesuai dengan mereka.

Dikarenakan kemampuan berkonsentrasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, terutama bagi siswa jurusan Akuntansi yang sangat membutuhkan ketelitian, daya penalaran dan daya ingat yang tinggi, maka peneliti mencoba untuk meneliti “Hubungan Gaya Belajar dengan Konsentrasi Siswa dalam Belajar Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Kelas XII di SMKN 45 Jakarta Barat Tahun Ajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar antara lain :

1. Fasilitas sekolah yang belum memadai
2. Perhatian penuh siswa terhadap penggunaan *gadget*
3. Kurangnya pembiasaan sarapan pagi
4. Jam masuk sekolah yang terlalu awal
5. Siswa tidak mengetahui gaya belajar yang sesuai dengannya

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsentrasi siswa. Namun, mengingat

aspek, dimensi, cakupan yang terlalu luas dan sifatnya kompleks, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada hubungan gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik terhadap konsentrasi siswa pada pemusatan perhatian dan pemusatan pikiran.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian dapat dirumuskan menjadi, “Apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dengan konsentrasi siswa?”

E. Kegunaan Masalah

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan ilmu pedagogik, yaitu ilmu yang berkaitan dengan gaya belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam meningkatkan daya konsentrasi mereka pada saat belajar.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak – pihak sebagai berikut :

a. Guru

Peneliti dapat memberikan masukan bagi guru dalam memilih metode, strategi dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar yang dominan pada diri siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

b. Siswa

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada siswa tentang hubungan gaya belajar dengan konsentrasi yang dimilikinya. Dimana jika kemampuan konsentrasi tinggi, materi pelajaran akan lebih mudah untuk diserap dan diolah. Sehingga, siswa dapat mengoptimalkan prestasi belajarnya.

c. Peneliti selanjutnya

Peneliti dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru bagi peneliti selanjutnya sebagai landasan atau referensi awal mengenai gaya belajar dan hubungannya dengan konsentrasi siswa.